

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keakuratan prediksi kebangkrutan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Barat menggunakan Model Ohlson dan Model Zmijewski selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan hasil pengolahan data laporan keuangan dari 155 BPR serta penerapan kedua model tersebut, berikut adalah simpulan yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian:

1. Model Ohlson cenderung **lemah** risiko kebangkrutan BPR, hanya mengidentifikasi 1,68% observasi sebagai bangkrut. Hal ini disebabkan dominasi variabel ukuran perusahaan dan cut-off (0,38) yang terlalu konservatif, sehingga model hanya menangkap BPR berkondisi ekstrem dan kurang sesuai untuk perbankan mikro.
2. Model Zmijewski jauh lebih **akurat** memprediksi 48,26% observasi berpotensi bangkrut dengan puncak pada 2024 (52,26%). Sensitivitas ini didorong oleh Debt Ratio yang tinggi pada BPR, namun ketiga variabelnya (ROA, Debt Ratio, Current Ratio) justru merepresentasikan pilar kesehatan bank yang diatur OJK, menjadikannya lebih relevan sebagai *early warning system*.
3. Tingkat kesepakatan kedua model sangat lemah (Cohen's Kappa 0,0306; Slight), tetapi financial health validation menunjukkan **Zmijewski lebih unggul dengan 3 dari 3** indikator kesehatan keuangan berbeda signifikan (effect size CAR besar, $r = 0,6684$) berbanding 0 dari 3 pada Ohlson. Dengan demikian, meskipun kedua model belum sepenuhnya sesuai untuk BPR, Model Zmijewski terbukti lebih akurat dan lebih sesuai sebagai alat prediksi kebangkrutan BPR di Jawa Barat.

5.1 Saran

5.1.1 Bagi Bank Perkreditan Rakyat

1. BPR di Provinsi Jawa Barat disarankan untuk meningkatkan manajemen risiko dan pemantauan kesehatan keuangan, terutama memperhatikan struktur modal dan likuiditas yang menjadi faktor penting dalam mitigasi risiko kebangkrutan.

2. BPR perlu mengembangkan sistem peringatan dini (early warning system) yang disesuaikan dengan karakteristik industri perbankan mikro di Indonesia, dengan memanfaatkan model prediksi kebangkrutan yang lebih relevan dan terkalibrasi secara tepat.

3. Penguatan pengelolaan kredit bermasalah dan peningkatan kualitas aset harus menjadi prioritas untuk mencegah risiko kegagalan yang lebih besar terutama di masa pascapandemi.

4. BPR dianjurkan meningkatkan transparansi dan pelaporan keuangan secara berkala kepada regulator sebagai bentuk dukungan pengawasan yang efektif.

5.1.2 Bagi Regulator

Model Zmijewski dapat diintegrasikan sebagai salah satu komponen early warning system untuk mendeteksi dini BPR bermasalah, dengan prioritas pengawasan pada BPR yang masuk kategori high-risk group.

5.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan atau mengadaptasi model prediksi kebangkrutan yang khusus dirancang untuk industri perbankan mikro di Indonesia, dengan mempertimbangkan karakteristik neraca dan regulasi yang berlaku. Penelitian lebih lanjut dapat

melibatkan variabel makroekonomi dan faktor eksternal lain yang mempengaruhi risiko kebangkrutan BPR, seperti kondisi pasar kredit mikro, tingkat suku bunga, dan kebijakan pemerintah